

ULUL ALBAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Achmad Faisol

Universitas Islam Jember

Email: faisolaguskhana@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk saat ini dan akan datang dalam rangka meningkatkan keintelektualan dan keagungan akhlak manusia. Bahwa dengan pendidikan manusia akan dibimbing, dibina, diarahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan berbagai macam metode. Sehingga manusia mampu memahami berbagai fenomena alam yang diciptakan Allah. Pendidikan Ulul Albab ini ialah pendidikan untuk mencapai kecakapan hidup yang inovatif berdasarkan kewajiban atau keharusan yang lahir dari fitrah manusia. Oleh sebab itu sebagai acuan pendidikan hal yang pertama adalah menjadikan manusia memiliki pengetahuan yang benar dan pilihan terhadap kata "perubahan". Yang tidak mengubah ejaan dan tampilnya sendiri. yakni dengan menjadikan insan Ulul Albab dalam kehidupan yang majemuk (*plural*) dan beranekaragam ini secara utuh dan sungguh-sungguh. Karena insane Ulul Albab ialah sosok manusia yang selalu berusaha keras dalam setiap aktivitasnya untuk mengambil hikmah yang Allah ciptakan di jagad raya ini, dan selalu bisa mengobati dirinya sendiri bila mana ia jatuh menghadapi masalah dengan mengharap pertolongan Allah. Ulul Albab ini akan mampu menciptakan suasana kondusif (*menunjang*), dan mampu memberikan faedah atau manfaat baik diri pribadi maupun kepada bangsa Negara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan atau menjelaskan keadaan atau istilah yang lebih dikenal dengan deskriptif. Dan juga menggunakan studi literatur (*teks*). Dalam penelitian studi teks ini penulis mengambil nstudi pustaka yang seluruh substansinya membutuhkan olahan filosofis atau teoritik dengan menggunakan *deskriptif analysis*. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik *library research* yaitu penyelidikan kepustakaan dengan membaca, memilah buku-buku primer maupun sekunder yang ada kaitannya dengan obyek kajian. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dari penelitian ini maka tehnik analisa datanya menggunakan *contents analysis* yaitu suatu metode analisa data yang mengfokuskan pada isi suatu obyek penelitian. Dengan tehnik ini data yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk melakukan pengelompokan atas data yang ada atau sejenis, dan selanjutnya dianalisisnya sesuai dengan objek yang dibutuhkan secara konkrit. Pembahasannya diuraikan dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni deduktif induktif dan komparasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Alul Albab adalah suatu model pendidikan yang mengembangkan fitrah manusia pendidikan yang lebih menekankan pada keintelektualan dan akhlak dengan berbagai macam metode yang sesuai dengan kondisi. Dengan tujuan agar mampu menjadikan manusia yang tangguh memiliki ilmu pengetahuan yang luas baik dari segi imtaq dan iptek. Profesional dalam semua bidang ilmu pengetahuan, selalu kreatif dan inovatif dalam menghadapi perubahan dan permasalahan yang menjunjung tinggi nilai ketauhidan dan sunnah Rasul. Pada bagian akhir penulis skripsi ini berisi tentang kesimpulan yang mengatakan bahwa pendidikan Ulul Albab adalah pendidikan yang mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan ini terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Dengan demikian, pembahasan ini lebih menekankan pada kajian yang relevan dengan judul "Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan".

Kata Kunci : Ulul Albab Perspektif Pendidikan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan majunya proses ilmu pengetahuan dan teknologi akan selalu membawa perubahan dalam aspek kehidupan, dan kini hal tersebut telah dirasakan dan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang cukup pesat, baik dari segi pendidikan, struktur ekonomi, sosial, budaya dan juga dari segi pola dan gaya hidup, sehingga terjadi pergeseran suatu nilai baik buruk, khususnya yang berkaitan dengan norma-norma agama.¹

Mahluk hidup yang namanya manusia mulai pertama diciptakan sudah membutuhkan suatu pendidikan yang akan menunjang perkembangan dirinya, walaupun untuk memenuhi tuntutan perkembangan hidupnya dibutuhkan suatu tindakan yang efektif yang belum pernah dilakukan untuk dapat menjadikan suatu nilai kebaikan dalam hidupnya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa bila dilihat dari sosok serta beban dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Keistimewaan manusia membedakan dirinya dengan makhluk lainnya yang juga merupakan ciptaan Allah. Sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan, ia dijadikan sosok makhluk yang pantas untuk memimpin dan mengelola bumi. Menurut Ali Yafi'e "Manusia Adalah makhluk yang tertinggi derajatnya yang diciptakan tuhan yang [terbaik] terhormat, mulia, individu, sosial, makhluk bumi pengemban amanat."²

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini terdiri dari dua unsur yaitu unsur tanah dan Ruh illahi. hal tersebut sesuai dengan firman Allah Q.S. Shaad: ayat 71-72.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ وَسَجِدِينَ

*"ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya n kutiupkan Ruh (ciptaanKu), maka bendaklah kalian tersungkur dan sujud kepadaNya"*³

Ayat diatas nampaknya menerangkan bahwa "semua manusia dalam fase ini tidak mempunyai kelebihan yang membuat mereka lebih utama atau lebih tinggi kedudukannya diatas makhluk-makhluk lainnya. Pada masa meniupan Ruh Allah mengalirlah dalam wujud manusia nilai-nilai keutamaan yang menjadikan haknya untuk meraih ketinggian, kemuliaan dan ketundukan⁴. Hal ini, juga diterangkan oleh para kosmolog muslim dan para sufi tentang manusia mereka mengatakan" penciptaan manusia yang berasal dari tanah merupakan simbol dari entitas rendah.

¹ Khusnur Rony Al Jufri, *Pengaruh Iptek Dalam Kehidupan*, (Jawa timur, Mimbar Depar Temen Agama, 2005) Tahun ke XIX, hlm. 46

² Akhyak, *Meneliti Jalan Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 30

³ Senua ayat Al quran diambil dari *Al quran dan terjemahan Departemen Agama RI*(Surabaya, al hidayah),hlm.741

⁴ Nurhidayatullah, *Insan kamil, Metode Islam Memanusiakan Manusia*, (Bekasi, Inti media, 2002), hlm. 219

Jasmani yang terbuat dari tanah dengan sendirinya dapat berarti dimensi rendah manusia.⁵ Mereka juga berpendapat bahwa dengan ditiupkannya Ruh illahi, maka dalam diri manusia ada dimensi langit yang merupakan dimensi ketinggian, sebagai pelengkap dimensi bumi yang dipersentasikan oleh jasmaniah⁶. Oleh karena itu, manusia menjadi makhluk yang mulia sebagai pengemban amanat dari Tuhannya. Manusia dijadikan kholifah di muka bumi, untuk memelihara, mengelola dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Dikatakan demikian karena semua manusia yang ada dimuka bumi ini diperuntukkan (Anugerah) baginya, yang sepatutnya disyukuri. Salah satu implementasi rasa syukur (ungkapan terima kasih) tersebut adalah dengan melestarikan alam ini melalui berbagai macam cara dan bentuk yang selalu berada dalam koridor hukum Allah.

Namun pada kenyataannya amanah Allah yang telah diberikan kepada manusia seringkali dilalaikan dan disalahgunakan, sehingga kerusakan-kerusakan dimuka bumi ini banyak terjadi tidak lain karena kejahilan tangan-tangan manusia (kebobrokan Ahlak) manusia itu yang tidak menggunakan akal fikirannya untuk merenungkan ciptaan dan kekuasaan Allah yang telah terhampar begitu luas di jagad raya ini.

Kenyataan semacam ini telah tampak. Sesuai firman Allah dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

“Telah tampak kerusakan didaratan dan dilautan karena perbuatan tangan–tangan manusia”.

Sejalan dengan ketinggian dan kerendahan dalam menjaga kelangsungan dan potensi hidupnya agar tidak mati atau menjadi liar, maka perlu dilakukan pembinaan dan bimbingan terhadap potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang dengan benar dan terarah. Oleh karna itu, pendidikan merupakan alternatif terpenting manusia untuk membina potensinya. Hal ini didasarkan pada kelebihan dan keistimewaan sebagai makhluk yang berakal, sementara di sisi lain manusia makhluk padagogik, artinya dia dapat berpikir, dididik dengan benar dan terarah.

Pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan. Ia merupakan wahana perubahan pada seseorang, baik kesadaran pribadi, maupun kesadaran mengubah, dan mengontrol lingkungannya. Menurut Nicholas Murrey, seperti disadur Muhammad Ar ”Bahwa perubahan seseorang terhadap lingkungannya merupakan suatu kekuatan konservatif dalam sejarah manusia, inilah solidaritas seseorang yang berkembang sesuai dengan kapasitasnya demi mencapai kemajuan dan perubahan dalam mengontrol lingkungannya⁷

⁵ Syamsul hady, *Korespondensi Kosmologi Dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam Dan Signifikasinya Bagi Pendidikan*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 21

⁶ *Ibid*, hlm. 21

⁷ Muhammad Ar, *Pendidikan di Alaf Baru, Rekontuksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Jogjakarta, Prisma Sophie, 2003), hlm. 64

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membimbing dan menumbuh kembangkan potensi pribadi manusia yang terdapat didalamnya agar dapat bersikap dewasa dan memahami arti sebuah kehidupan. Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan dan menstranformasikan nilai- nilai agama dan kebudayaan dalam segala aspek kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Ulul Albab yang mentransformasikan nilai nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat terus berfungsi dan berkembang dalm masyarakat dari waktu ke waktu.

Akan tetapi pendidikan yang kita dapati sekarang masih belum menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi secara komperenship sesuai dengan fitrah manusia. disatu sisi terdapat sejumlah praktek pendidikan yang menekankan pembelajaran pada peningkatan kualitas pikir penguasaan keterampilan dan pengembangan sikap rasional, kritis dan analistis namun kurang peduli terhadap pengembangan fitrah peserta didik. Akibatnya peserta didik kurang memiliki kesadaran untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dan etika moral dalam kehidupan sehari-hari, walaupun pengetahuan mereka di bidang sains dan teknologi cukup tinggi. Hal ini juga diperburuk dengan keadaan, dimana peran keluarga sebagai pendidik semakin berkurang karena kesibukan orangtua dengan aktivitasnya sehari-hari, dan kondisi sosial budaya yang semakain kuat pada orientasi materialistis dan pragmatis.⁸

Perubahan manusia kearah yang lebih baik merupakan suatu anjuran agama untuk semua umat yang ada di muka bumi ini agar selalu menanamkan fitrah Allah dalam kehidupannya. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah manusia diciptakan Allah (dengan membawa fitrah itu”.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia berkecenderungan beragama. Itulah hakikat wujud manusia. Manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani akal, dan rohani sebagai potensi pokok.⁹

Akal pada hakikatnya merupakan potensi ruhaniah yang dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batal, mana yang benar dan mana yang salah. Akal adalah penahan hawa nafsu untuk mengetahui amanat dan beban kewajibannya, ia adalah pemahaman dan pemikiran yang selalau berubah dengan masalah yang dihadapinya.¹⁰

Dengan diberikannya akal tersebut, manusia agar selalu memikirkan ciptaan Allah yang

⁸ Tolchah Hasan, *Menoropong Dunia Pendidikan*, (Malang, Radar Malang, 2005), hlm. 41

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2003) hlm. 37

¹⁰ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Jogjakarta, Lesfi, 2002), hlm. 130

terbentang luas dimuka bumi untuk dijadikannya pelajaran, kemanfaatan, hikmah dan hidayah dari-Nya, Sehingga mampu menghadirkan Keagungan Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui dikir, pikir dan amal sholeh, agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al Imraan ayat 190:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang yang selalu mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan ciptaan langit dan bumi”.

Ayat di atas mengajak manusia, agar dapat mengambil suatu pelajaran yang terdapat di muka Bumi. Pembelajaran terhadap manusia bisa melalui panca indera, atau sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan dan dipikirkan, melalui sarana pendidikan yang telah ada.

Dengan demikian bahwa islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan yang berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist serta mampu memberikan kompetensi secara komperenship yang sesuai dengan fitrah manusia kepada peserta didik yang didasarkan pada pendidikan perspektif Ulul Albab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengfokuskan pada kajian tentang Ulul Albab Dalam Perspektif pendidikan. Pendidikan Ulul Albab sebagai pendidikan yang mampu memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam pada peserta didiknya untuk mengaktualisasikan fitrah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pendidikan ini menekankan pada orientasi ahlak dan akal (Intelektual). Pendidikan Ulul Albab, adalah pendidikan yang dapat membina, membimbing, mengarahkan, serta menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi secara komprehensif sesuai fitrah manusia.

Adapun Ulul Albab ini adalah orang yang memiliki akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan, karena yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakekatnya. Dan dia (Ulul Albab) selalu berdzikir mengingat-Nya dalam keadaan apapun. Lisan hati jiwa semuanya selalu mengingat Allah. Dia memahami semua hikmah yang terkandung didalamnya yang menunjukkan bukti kebesaran ciptaan Allah.

Dan yang patut diperhatikan, penulisan karya ilmiah ini dilakukan berdasarkan hasil analisis berbagai bahan pustaka yang relevan.

Kemudian, untuk menyajikan data yang terkumpul, sehingga aktualisasi ulul albab

perspektif pendidikan dapat ditegakkan sebagai alternatif dalam memecahkan masalah pendidikan dan kehidupan pada masa sekarang. Hal ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan obyek/subyek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta. Tujuan utamanya untuk melukiskan realita sosiologis, antropologis yang dapat ditangkap¹¹. Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan yang ada pada masa sekarang, dimana pelaksanaan metode ini tidak hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data¹². Jadi, metode deskriptif adalah menuturkan, menjelaskan dan kemudian menggunkan kembali data data yang sudah terkumpul dan terseleksi sebagaimana adanya, serta mengkritisnya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data-data yang didapat. Analisa data semacam ini menggunakan pola pikir induktif, deduktif dan reflektif, yaitu kombinasi antara pola pikir induktif dan deduktif.¹³

Sumber sumber data dalam penelitian ini diambil dari tafsir *Al Maraghib* karya Ahmad Mustafa al Maraghib, tafsir *Fi Zbilalil Qur'an* karya Sayyid qutbh, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan oleh Abudin Nata, Paradiqma Al qur'an karya Dawam Raharjo, Filsafat Islam karya Musa Asy Ariy, Ilmu Pendidikan Islam karya M. Arifin, Tarbiyah Ulil al Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh oleh UIN Malang, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam karya H. Muhaimin, Konsep Pendidikan Islam oleh Murtadha Muthahhari, Holy Hadist, Al Qur'an Terjemahan Depag tahun 1998 serta didukung tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku, majalah, makalah-makalah, artikel serta hal lain yang mendukung penulisan ini.

Oleh karena itu, dalam pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan-catatan, buku-buku, majalah, surat kabar, dan sumber tertulis lainnya.¹⁴

Upaya analisis untuk mengambil kesimpulan dilakukan dengan analisa kualitatif yang bertumpu pada kajian isi (*content analysis*), yakni metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Sebagai suatu metode penelitian, analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Hal ini berfungsi untuk memproses data secara ilmiah sebagaimana teknik penelitian yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan panduan praktis pelaksanaannya.¹⁵

¹¹ Soejono Abdurrahman, *Metode Penelitian ; Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (cet 1 Jakarta, Renika Cipta, 1999), hlm 22-23.

¹² Wionarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode Teknik*, (Cet v Bandung, Tarsito, 1994), hlm 132-134

¹³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarisin, 2000, edisi III) hlm 93.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta Rosda Karya, 1987), hlm 188

¹⁵ opcit soejono abdrahman hlm 14-15 dan noeng muhajir hlm 68-69

KAJIAN TEORI

Ulul Albab Menurut Al Qur'an

Istilah Ulul Albab pertama kali digunakan dan ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga untuk memperoleh pengertian Ulul Albab komprehensif diperlukan kajian-kajian, pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an itu sendiri. Istilah Ulul Albab disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, antara lain:

1. Q.S. Al Baqarah: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishash itu terdapat (jaminan kehidupan) bagi kamu, hai orang-orang yang berakal supaya kamu bertaqwa” (Q.S. Al Baqarah: 179)

2. Q.S. Al Baqarah: 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الرِّزَادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka ia tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepadaku hai orang-orang yang berakal” (Q.S. Al Baqarah: 197)

3. Q.S. Al Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa dianugerahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”. (Q.S. Al Baqarah: 269)

4. Q.S. Ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
أَبِغْيَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبِغْيَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isinya) ada ayat-ayat maklumat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendapatkan ilmunya berkata: kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya kecuali orang-orang yang berakal”. (Q.S. Ali Imran: 7)

5. Q.S. Ali Imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dari penciptaan langit dan bumi dan silib bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”. (Q.S. Ali Imran: 190)

6. Q.S. Al Maidah: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ
الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah: tidak sama antara yang buruk dengan yang baik, meskipun kebanyakan yang buruk itu menarik hatimu, maka bertawakkallah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Al Maidah: 100) Q.S. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan (kisah-kisah) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf: 111)

7. Q.S. Al Ra'd: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Adakah yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar-benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. Al Ra’d: 19)

8. Q.S. Ibrahim: 52

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۖ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ

”(al-Qur’an) ini adalah pelajaran yang sempurna bagi manusia dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran”. (Q.S. Ibrahim: 52)

9. Q.S. Shaad: 29

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِّيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

”Ini adalah sebuah kisah yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S. Shaad: 29) Q.S. Shaad: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

”Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S. Shaad: 43)

10. Q.S. Al Zumar: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيئٌ عَانَاءُ الْيَلِّ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُو
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

”Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang-orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada adzab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah adalah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S. Al Zumar: 9)

11. Q.S. Al Zumar: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَيْنَاهُمْ

اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأُولَىٰ

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya mereka itulah orang-orang yang telah di beri Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S. Al Zumar: 18)

12. Q.S. Al Zumar: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَسَلَكَهُ يَنْدِيْعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا
أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرْتَهُ مُّضْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطْبًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَذِكْرٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit maka diaturlah sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkannya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam warnanya, lalu menjadi kering kamu melihatnya kekuning-kuningan lalu kemudian dijadikannya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S. Al Zumar: 21)

13. Q.S. Al Mukmin/Ghafir: 54

هُدًى وَذِكْرٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

“Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir”. (Q.S. Al Mukmin/Ghafir: 54)

14. Q.S. Al Thalaq: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal (yaitu) orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan padamu”. (Q.S. Al Thalaq: 10)

Dengan beraneka ragamnya istilah Ulul Albab disebutkan dalam berbagai ayat tersebut diatas, hal ini juga berimplikasi terhadap keanekaragaman karakteristik Ulul Albab antara lain:

1. Orang yang memiliki akal pikiran yang murni dan jernih yang tidak diselubungi oleh kabut-kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang mampu menyelesaikan masalah dengan adil, yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah.
2. Orang yang siap dan mampu hidup dalam suasana pluralisme dan berusaha untuk menghindari interaksi yang dapat menimbulkan disharmoni, kesalahfahaman dan keretakan hubungan.

3. Orang yang mampu menangkap pelajaran, memilah dan memilih mana jalan yang benar dan baik serta mana jalan yang salah dan buruk dan mampu menerapkan jalan yang benar dan baik (jalan Allah) serta menghindarkan jalan yang salah dan buruk (jalan Syetan).
4. Orang yang giat melakukan kajian dan penelitian sesuai dengan bidangnya dan berusaha menghindari fitnah dan mala petaka dari proses dan hasil kajian atau penelitiannya.
5. Orang yang mementingkan kualitas hidup di samping kuantitasnya, baik dalam keyakinan, ucapan dan perbuatan.
6. Orang yang selalu sadar akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi, baik saat bekerja maupun beristirahat dan berusaha untuk mengenali Allah dengan qalbu (dzikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (fikir) sehingga sampai pada bukti yang sangat nyata tentang ke-esaan dan kekuasaan Allah swt.
7. Orang yang concern terhadap kesinambungan pemikiran dan sejarah sehingga tidak mau melakukan loncatan sejarah. Dengan kata lain, ia mau menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya.
8. Orang yang memiliki ketajaman hati dalam menangkap fenomena yang dihadapinya.
9. Orang yang mau dan bersedia mengingatkan orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai ilahi dengan cara yang lebih komunikatif.
10. Orang yang suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat Tuhan baik yang *tanziliyah* (wahyu) maupun *kauniyah* (alam semesta) dan berusaha menangkap pelajaran darinya.
11. Orang yang sabar dan tahan uji walaupun ditimpah musibah dan di ganggu oleh syetan (jin dan manusia)
12. Orang yang mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya di dunia dan akhiratnya kelak.
13. Orang yang bersikap terbuka terhadap pendapat, ide ataupun teori dari manapun datangnya dan ia selalu menyiapkan grand-concept (theory) atau kriteria yang jelas yang dibangun dari petunjuk wahyu, kemudian menjadikannya sebagai piranti dalam mengkritisi pendapat, ide atau teori tersebut untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik.
14. Orang yang sabar dan peduli pada pelestarian lingkungan hidup.
15. Orang yang berusaha untuk mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu.

16. Orang yang tidak mau membuat onar, keresahan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat.¹⁶

Dari ayat-ayat tersebut diatas juga dapat diambil kesimpulan secara ringkas Ulul Albab bukan hanya mereka yang berfikir tentang alam fisik, botani dan sejarah. Mereka juga bukan orang-orang yang hanya memiliki kriteria yang hanya terkait dengan aktifitas fikir, melainkan juga dengan amal (perbuatan) kongkritnya, sebagaimana terdapat dalam surat al Ra'd: 19. Maka secara global kriteria Ulul Albab adalah:

- Mempunyai pengetahuan atau orang yang tahu
- Yang memenuhi perjanjian dengan Allah dan tidak akan ingkar janji, (yakni beriman, berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang keji dan munkar)
- Yang menyambung apa yang diperintahkan Allah untuk disambung (misalnya: ikatan kasih sayang)
- Takut kepada Allah (jika berbuat dosa) karena takut pada hasil perhitungan yang buruk
- Sabar karena ingin mendapat keridhaan Allah
- Mengakkan Shalat
- Membelanjakan rizki yang diperoleh untuk kemanfaatan orang lain, baik secara terbuka maupun tersembunyi.
- Menolak Kejahatan dengan kebaikan.¹⁷

Beberapa kriteria tersebut diatas (baik secara global maupun detail) mengindikasikan tentang pengertian/definisi dari Ulul Albab itu sendiri. Ditinjau dari segi bahasa kata Ulul Albab terdiri dari dua kata, yakni **ulu** yang berarti “yang memiliki” dan kata **al-Albab** yang berasal dari kata *l-b-b* yang membentuk kata *al-Lubb* yang artinya “otak” atau “pikiran” (*intellect*). Kata al-Albab adalah mentuk jamak dari kata al-Lubb tersebut. Al-Albab disini bukan berarti memiliki arti otak/pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian Ulul Albab adalah orang yang memiliki otak berlapis-lapis.¹⁸

Dalam Al-Qur'an kata Ulul Albab disebutkan sebanyak 16 kali dalam berbagai surat dan ayat yang berbeda maka ia memiliki arti dan makna yang berbeda pula sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dalam *A, Concordance of The Qur'an* (Hanna E. Kassis, 1983) kata Ulul Albab bisa mempunyai beberapa arti:

- a. Orang yang mempunyai pemikiran (*mind*) yang luas atau mendalam

¹⁶ Muhaimin, *Penyiapan Ulul Albab Alternatif Pendidikan Islam Masa Depan*, (el-Hikmah, Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah, Volume 1, No 1, 2003), hlm. 7

¹⁷ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Paramadina, Jakarta, Cet III, 2002), hlm. 568

¹⁸ Dawam Raharjo, *Ibid*, hlm. 557

- b. Orang yang mempunyai perasaan (*heart*) yang peka, sensitif atau yang halus perasaan.
- c. Orang yang memiliki daya pikir (*intellect*) yang tajam atau kuat.
- d. Orang yang memiliki pandangan yang dalam/wawasan (*insight*) yang luas dan mendalam
- e. Orang yang memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, tepat atau jelas
- f. Orang yang memiliki kebijakan (*wisdom*) yakni mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.¹⁹

Jadi dari berbagai pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa Ulul Albab adalah seseorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Ulul Albab adalah orang yang:

1. Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan qalbu untuk berdzikir kepada Allah dan memanfaatkan akal atau pikiran untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup, suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat-Nya dan berusaha menangkap pelajaran darinya, serta berusaha untuk mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik.
2. Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala kondisi.
3. Lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan ruhani)
4. Mampu menyelesaikan masalah dengan adil.
5. Siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dala keluarga maupun masyarakat
6. Mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik di didhai oleh-Nya serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupan dunia dan akhirat.
7. Menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan ataupun ilmuwan terdahulu.
8. Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide dan teori dari manapun datangnya kemudian bersungguh-sungguh berusaha untuk mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik.
9. Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai ilahi dengan cara yang baik dan benar.
10. Sabar dan tahan uji walaupun di timpa musibah dan gangguan syetan (jin dan manusia)
11. Sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup
12. Tidak mau berbuat Onar, keresahan dan kerusuhan serta berbuat makar di masyarakat.²⁰

Jadi Pendidikan Ulul Albab adalah bimbingan secara sadar yang diberikan kepada seseorang

¹⁹ Dawam Raharjo, *Ibid*, hal 557

²⁰ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 8

agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal yang memiliki karakteristik Ulul Albab.

Pengertian Ulul Albab

Ditinjau dari pengertian *lughawi* dalam Tafsir Almisbah, M. Quraish Shihab mengartikan Ulul Albab sebagai berikut :

Kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lub* yaitu “sari pati sesuatu”. Kacang misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lub*. *Ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut idea yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat meraih keberuntungan, dan siapa yang dapat menolaknya, maka pasti ada kerancuan dalam berfikir.²¹

Menurut Jalaluddin Rakhmat²² *Ulul Albab* disebut 16 kali dalam al-Qur’an. Menurut al-Qur’an, *ulul albab* adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Diantara keistimewaannya ialah mereka diberi *hikmah*, kebijaksanaan, dan pengetahuan – disamping pengetahuan yang diperoleh mereka secara empiris.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebijakan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali *ulul albab*.” (QS. Al-Baqarah (2): 269)

Hikmah ini diberikan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dari kalangan hamba-hamba-Nya. Pemberian itu tergantung dari kehendak-Nya. Inilah prinsip dasar yang melandasi tashawuf islami, mengembalikan segala persoalan kepada kehendak dan kemauan Allah. Pada waktu yang sama, al-Qur’an menetapkan hakekat lain. Yaitu siapa yang menginginkan petunjuk dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya, maka Allah tidak akan menghalanginya, bahkan Dia akan membantu yang bersangkutan.²³

Disebutkan pula dalam al-Qur’an bahwa:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, (Lentera Hati, Jakarta cet.1, 2001), hlm. 196-197

²² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, (Mizan, Bandung, cet x,1999), hlm. 211.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur’an (dibawah Naungan Al-Qur’an)*, Robbani Press, jilid 2 (juz 3&4), Jakarta, 2001, hal: 78.

“Bahwa mereka adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari sejarah umat manusia.” (QS. Yusuf (12): 111)

Adapun konsep pendidikan mengenai *Ulul albab* dalam *tarbiyatul uli al-albab* (*dzikir, fikr dan amal shaleh*), menjelaskan bahwa: sosok Ulul Albab adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.

Menurut A.M. Saefuddin, yang dikutip oleh H. Muhaemin, bahwa Ulul Albab adalah pemikir, intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadiannya dengan dzikir dalam keadaan dan situasi apapun. Ulul albab adalah intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.²⁴

Didalam al-Qur'an terjemahan Ulul Albab diartikan orang-orang yang berakal. Sedangkan pada surat Ali-Imran ayat 191, memberikan penjelasan tentang Ulul Albab sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَدِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Ayat ini diterima Rasulullah Saw. menjelang subuh hari. Beliau menangis ketika menerima ayat ini sehingga suara adzan Bilal tidak terdengar olehnya. Bilal pun datang menjenguk. Ia merasa heran, lalu bertanya mengapa beliau menangis seperti itu di pagi buta. Rasulullah Saw. lalu membacakan ayat tersebut. Bilal bertanya kembali, “Bukankah kita harus bersyukur dan gembira menerima ayat yang indah ini? Mengapa engkau malah menangis, ya Rasulullah?” Rasul menatap wajah Bilal dan berkata “justu karena indah dan demikian pentingnya ayat ini maka aku menangis. Aku takut akan ada umatku di kemudian hari yang membaca ayat ini, tapi tak memikirkan dan menghayati maknanya. Celakalah mereka yang membacanya tapi tidak mau memikirkan

24 el-Hikmah, op,cit 2003. 5

maknanya”.²⁵

Sedangkan pada surat az-Zumar (39) ayat 9, menegaskan bahwa tidaklah sama antar ilmuwan dengan ulul albab;

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيحٌ عِندَ اللَّهِ سَاجِدًا لِلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Menurut penulis, ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu, dalam beramal shaleh. Karena orang yang beribadah dengan ilmu akan lebih baik daripada orang yang beribadah tanpa ilmu. Ibadah disini dalam arti luas, bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan tapi juga hubungan manusia dengan manusia dan alam.

Sayid Quthb dalam bukunya Tafsir fi-dzilalil Qur’an²⁶, pada al-Baqarah (2) ayat 269, menjelaskan bahwa hanya orang berakal sajalah yang ingat dan tidak lupa. Selalu hati-hati tidak pernah lalai, selalu menimbang persoalan dengan cermat sehingga tidak tersesat. Inilah fungsi akal. Akal berfungsi untuk mengingat arahan dan petunjuk Ilahi. Sehingga orang berakal tidak hidup dalam kelalaian dan kealpaan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian Ulul Albab di atas memiliki kesamaan karena apa yang dipaparkan berasal dari sumber yang sama yaitu berdasarkan al-Qur’an. Namun ada yang perlu digaris bawahi bahwa Ulul Albab tidak sama dengan sarjana, ilmuwan ataupun intelektual. Ulul Albab adalah orang yang selalu mengingat Allah pagi, siang, malam dalam keadaan, situasi dan kondisi apapun dengan tetap memuji dan bersyukur serta mengambil pelajaran atas apa yang di alaminya.

Sedangkan sarjana diartikan sebagai orang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar, ilmuwan ialah orang yang mendalami ilmunya, kemudian mengembangkan ilmunya, baik dengan pengamatan maupun analisisnya sendiri. James Mac Groger Burns mengatakan, bahwa intelektual adalah orang yang mencoba membentuk lingkungannya dengan gagasan analitis dan normatifnya.²⁷

²⁵ Aep Saefuddin, *Ulul Albab (Dlam Kutbah)*, MQ Media Online, [Http://www.google.com](http://www.google.com)

²⁶ Sayyid Quthb, Op cit, hlm. 78

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif; Ceramah-ceramah di Kampus*, cet.x, (Mizan, Bandung, 1999), hlm. 212

Di dalam al-Qur'an banyak terdapat term *Ulul Albab*. Dan seringkali term itu dikaitkan dengan term 'aql. *Ulul Albab* adalah jamak dari *Ulil Albab*, *uli* berarti dzu atau pemilik (subyek), sedangkan *albab* merupakan bentuk jamak dari term *lubbu* "isi". Sehingga *ulil albab* adalah sesuatu (subyek) yang memiliki isi, antonimnya adalah kulit. Disini seakan al-Qur'an ingin menunjukkan bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu isi dan kulit. Bentuk fisik adalah kulit sedangkan akal adalah isi.

Ulul albab adalah golongan yang diistimewakan dan yang disebut Allah dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali, semuanya mengandung makna seseorang yang mau berfikir dan menggunakan segala kemampuannya menafakuri ayat-ayat Allah, baik yang tercipta (kauniyah) maupun ayat yang tertulis (qur'aniyah). Secara spesifik, Sayyid Quthb mendefinisikan *Ulul albab* sebagai orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang benar.²⁸

Ulul Albab menggunakan karunia akal untuk merenungi setiap kejadian di alam semesta yang sangat luas ini. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَايَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silib bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam dan segala kandungannya diciptakan oleh sang Maha Pencipta, Allah. Karena itu Dia telah memerintahkan kepada orang yang dikaruniai akal fikiran itu agar mengamati kejadian di alam cakrawala ini. Imam Al-Ghazali mengatakan, sungguh jalan untuk mengenal Allah (ma'firatullah) dan mengagungkan-Nya itu adalah dengan cara memikirkan setiap makhluk-Nya, merenungkan keajaiban-keajaiban dan memahami hikmah-hikmah yang terkandung dalam setiap ciptaan-Nya.²⁹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menagkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk berdzikir kepada Allah dan memanfaatkan akal (fikiran) untuk mengungkap alam semesta, giat melakukan penelitian dan kajian untuk kemaslahatan hidup, selalu sadar akan kehadiran Tuhan, lebih mementingkan kualitas hidup, mampu memilih jalan yang benar dan diridlai Allah serta bersikap terbuka dan tetap memperjuangkan kebenaran, mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasarkan ajaran dan nilai-nilai ilahi dengan cara yang benar dan baik.

²⁸ Aep Saefuddin, *Ulil Albab* (Dalam Kutbah), MQ Media Online, [Http://www.google.com](http://www.google.com)

²⁹ [www. Google.com](http://www.google.com), 2004

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pendidikan Ulul Albab ini, salah satu bentuk dan macam pendidikan yang berada di Indonesia diantara pendidikan-pendidikan yang lainnya. Pada dasarnya pendidikan Ulul Albab ini adalah satu proses pendidikan yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan untuk menumbuhkembangkan, mendidik, melatih, serta mengarahkan agar selalu kreatif dan inovatif sebagai khalifah Allah.

Hal ini berarti bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari lahir sampai akhir hayat.

Mendidik yang baik adalah mendidik yang mampu menyeimbangkan semua potensi, yakni akhlak spiritual, intelektual dan ketrampilan. Namun diantara itu semua akhlak spiritual dan keintelektualan haruslah menjadi prioritas utama karena tantangan untuk menjadi pemuda shaleh semakin bertambah berta setiap harinya. Kemajuan teknologi yang semakin pesat dan canggih membuat skill keahlian menjadi temporer sifatnya. Internet yang kemarin masih menjadi teknologi mewah, kini sudah hadir di pelosok daerah dengan harga yang kian murah. Sementara akhlak dan keintelektualan yang baik dan terpuji akan tetap dibutuhkan kapan saja dan dimana saja.

Pendidikan Ulul Albab merupakan instrument dan strategi bagi pengembangan fitrah dan potensi dasar manusia. Diantaranya potensi dasar manusia adalah akhlak dan akal. Potensi akhlaklah yang mempengaruhi sifat dan perilaku manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat. Sedangkan akal merupakan salah satu alat berfikir yang selektif untuk mengetahui suatu hal yang belum ia ketahui melalui meneliti, observasi dan lain-lain. Dengan cara menfilterisasi yang akurat untuk mengidentifikasi suatu hal (ilmu pengetahuan) mana yang baik dan mana yang buruk lalu ia ambil yang terbaik.

Mengenai sasaran intelektual dalam pendidikan Ulul Albab terletak pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak sehingga ia mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena Allah di jagad raya ini. Seluruh semesta ala mini bagaikan sebuah buku besar yang dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam.

Melalui proses observasi dengan pancaindera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang bersih khasanah ilmu pengetahuan yang menajadi pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk teknologi yang semakin canggih.

Dengan melalui proses pendidikan akal kecerdasan yang intelektualitis, manusia mampu menjadi ilmuwan ulama' yang teknokratif yang sangat ideal sekali untuk dihasilkan oleh pendidikan

ulul albab. Karena cirri pendidikan ulul albab adalah bersifat sistematis, maka ilmuwan ideal seperti tersebut diatas dapat diwujudkan tahap demi tahap, atau setingkat sesuai kemampuan proses pendidikan Ulul Albab itu sendiri.

Pendidikan yang dilaksanakan secara benar akan membawa kepada keunggulan dan kualitas akal serta kejernihan berpikir. Disamping itu dapat memahami hakekat-hakekat kebenaran yang ada, dan akan terbiasa dengan melakukan kebiasaan perbuatan yang baik, selalu berperilaku baik, selalu mengajak pada peserta didik untuk selalu berpikir yang cermat dan mendalam, selalu mendorong untuk berkeaktifitas dan berpikir tentang alam dan makhluk hidup, seperti yang dianjurkan Allah swt. dalam surat Al Ghaasyiyah: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

“Apakah mereka tidak memperhatikan ont, bagaimana mereka diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?”

Secara efektif, pendidikan Ulul Albab telah melibatkan diri untuk memajukan dan mengembangkan intelektualitas dan akhlak manusia, membantu untuk memantapkan penghayatan dan pengamalan etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak, serta memantapkan prinsip-prinsip hablum minannas dan hablum minallah. Pendidikan Ulul Albab juga sangat peduli dan menganggap penting terciptanya persaudaraan dan persamaan derajat (egalitarian).

Pendidikan Ulul Albab menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit yang mendalam, berdasarkan keimanan, dan dalam rangka memperteguh aqidah. Dengan demikian, pendidikan Ulul Albab mempunyai peranan yang sangat penting di dalam memajukan nilai-nilai kemanusiaan, mendidik emosi, akhlak dan pendidikan intelektual.

Tujuan Pendidikan Ulul Albab

Pendidikan merupakan suatu sarana dan prasarana yang menumbuhkembangkan dan mendewasakan peserta didik baik dalam berpikir, bertingkah laku dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi apabila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses yang mana proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga menggejala perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu didalam jiwa

manusia sebagai produk dari pendidikan.³⁰

Tujuan pendidikan Ulul Albab adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup **pengembangan** seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³¹

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia sebagaimana yang telah dijelaskan diatas diharapkan dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah dimuka bumi. Atas dasar ini Quraish Shihab berpendapat bahwa kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an (Islam) adalah **membina** manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Atau dengan kata lain yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an untuk bertaqwa kepada-Nya.³²

Oleh **karena** itu dengan memahami hakikat manusia dan esensi kehadirannya untuk melaksanakan tugas kekhalfahan tersebut akan terbentuk akhlaq yang mulia yang dengannya dapat tercapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Ulul Albab memiliki ciri sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas dan kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.³³

³⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 200), hlm. 119

³¹ H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), hlm. 37-38

³² Drs. H. Abudin Nata, M. A., *Filsafat Pendidikan Al-Qur'an*, (Logos, Jakarta, 1997), hlm. 51-52

³³ Drs. H. Abudin Nata, M. A., *Ibid*, hlm. 53-54

5. Peningkatan kualitas fikir (kecerdasan, kemampuan analisis, kreatifitas dan visioner).
6. Peningkatan kualitas moral (ketaqwaan, kejujuran, ketabahan, keadilan dan tanggung jawab).
7. Peningkatan kualitas kerja (etos kerja, ketrampilan, professional, efisien).
8. Peningkatan kualitas pengabdian (semangat berprestasi sadar pengorbanan, kebanggaan terhadap tugas).
9. Peningkatan kualitas hidup (kesejahteraan materi dan rohani, ketenteraman dan terlindunginya martabat dan harga diri).

Pendidikan Ulul Albab yang seperti itulah yang mampu mengubah diri yang dikehendaki oleh umat Islam. Hal itu dapat ditempuh dengan meyakini kehidupan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani ruhani memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani.

Bagi Ulul Albab hal tersebut harus dihindari lewat dzikir, fikr dan amal shaleh, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keinginan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah, sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Dengan demikian, barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan pada pembuktian akan kebenaran pernyataan firman Allah kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang taqwa (Q.S. 2: 2).

Dengan pendidikan Ulul Albab manusia mampu menjadi ilmuwan ulama' yang teknokratik yang sangat ideal sekali untuk dihasilkan oleh pendidikan Islam. Karena ciri pendidikan Islam adalah bersifat sistematis, maka iman ideal seperti tersebut diatas dapat diwujudkan tahap demi tahap, atau setingkat demi setingkat sesuai dengan kemampuan proses pendidikan Islam itu sendiri.

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat atau Timur (Rusia). Ciri khas Islami pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik Islam adalah tetap menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan (membentuk) nilai-nilai Islami seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia-didik.

Dengan demikian Pendidikan Ulul Albab mengantarkan manusia menjadi yang terbaik, sehat jasmani dan rohani sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan pelayanan terbaik kepada sesama manusia "*khair an-nas anfa'ubum li an nas*". Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindari diri dari segala penyakit baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit ruhani tak mudah dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit ruhani itu antara lain: sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (takabbur), kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, intoleran dan lain-lain.

Pendidikan Ulul Albab berhasil jika mampu mengantarkan seseorang memiliki identitas sebagai berikut: (1). Berilmu pengetahuan yang luas, (2). Berpenglihatan yang tajam, (3). Bercorak cerdas, (4). Berhati lembut dan (5). Bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh. Jika kelima kekuatan ini berhasil dimiliki oleh siapa saja yang belajar di kampus ini, artinya pendidikan Ulul Albab sudah dipandang berhasil.

Kurikulum Pendidikan Ulul albab

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti pelari, dan *curere* artinya **tempat** pacu. jadi istilah kurikulum berasal dari bidang olah raga Yunani yang mengandung pengertian "suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish", yang kemudian digunakan dalam proses pendidikan³⁴. Dalam bahasa Arab kurikulum diistilahkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.³⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan, secara tradisional kurikulum diartikan "suatu program pendidikan **yang** direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu"³⁶. Abuddin Nata mengartikan kurikulum dengan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai suatu gelar atau ijazah³⁷. Selain itu ada pula yang mengartikan kurikulum "berbagai materi apa saja yang disajikan dalam proses pendidikan, bahkan ada yang mengartikan kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah".³⁸

Dari beberapa rumusan di atas, dapat dipahami terkandung dua hal pokok, yaitu: *pertama*, isi kurikulum, adalah seperangkat mata pelajaran (*subyek matter*) yang diberikan oleh sekolah kepada anak didik. *Kedua*, tujuan kurikulum, ialah agar anak didik menguasai mata pelajaran dan dinyatakan lulus yang disimbolkan dengan mendapat ijazah atau sertifikat.

Dalam perkembangan modern pengertian kurikulum mengalami perluasan. S. Nasution

³⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Raja Grafindo persada, Jakarta, 2002), Hlm. 163

³⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan* (Bulan Bintang, Jakarta, 1997), hlm. 478

³⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), hlm. 122

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Logos, Jakarta, 1999), hlm. 123

³⁸ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, (Remaja Rosda, Bandung 2002), hlm. 52

mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang di inginkan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah³⁹. Hasan Langgulung yang dikutip Jalaluddin mengatakan bahwa kurikulum adalah "sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang diberikan sekolah kepada anak didiknya, di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya mengembangkan segala aspek dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan".⁴⁰

Secara luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diperoleh anak didik atas tanggung jawab sekolah. Pengalaman belajar ini bisa berupa mata pelajaran dan bisa pula berbagai kegiatan yang dianggap dapat memberi pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak didik.⁴¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas dengan mata pelajaran saja, tetapi semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diterima oleh anak didik dan berpengaruh pada perkembangan pribadinya. Kurikulum tersusun dari empat komponen yang masing-masing saling berkaitan, dan merupakan bagian integral dari kurikulum itu sendiri. komponen-komponen itu yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Tujuan kurikulum yang menunjukkan adanya sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam proses pendidikan. Tujuan itu mula-mula bersifat umum, kemudian dijabarkan kepada tujuan-tujuan yang lebih khusus. dalam pendidikan Islam yang formal, tujuannya juga harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaganya. tujuan umum dijabarkan lagi secara operasional yang dibagi lagi menjadi tujuan yang umum (TIU) dan tujuan khusus (TIK).⁴²

Tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk akhlak yang mulia, manusia yang sempurna atau insan kamil dengan pola taqwa yang sesuai dengan hakekat penciptaan manusia.

Dalam GBPP PAI kurikulum 1999 disebutkan bahwa tujuan PAI adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia⁴³. Membentuk akhlak mulia merupakan faktor kunci keberhasilan dalam pendidikan Islam, karena merupakan misi utama. Untuk menyiapkan manusia agar mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

³⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 1991), cet ke-4, hlm. 9

⁴⁰ Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta) hlm. 43

⁴¹ M. Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, (Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992), hlm. 5

⁴² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit. hlm. 123

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002) hlm. 78

yujuan itu harus dicapai secara bertahap.⁴⁴

Kesejahteraan di dunia sebagai tujuan sementara, menempatkan manusia sebagai khalifah Allah untuk mengelola bumi sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan kesejahteraan akherat sebagai tujuan akhir dengan menempatkan manusia sebagai abdi Allah yang setia.

Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam secara garis besar telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan Islam. Diantaranya Hasan Langgulung merumuskan materi kurikulum pendidikan Islam meliputi; ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural sciences), sebagian lagi berupa ilmu-ilmu penunjang, yaitu: sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu dan balaghah, filsafat dan logika⁴⁵. Sedangkan Fadhil al-Jamaly merumuskan materi sebagai berikut: (1) Larangan mempersekutukan Allah (2) Berbuat Baik kepada kedua orang tua (3) Memelihara, mendidik dan membimbing anak sebagai tanggung jawab terhadap amanah Allah (4) Menjauhi perbuatan keji dalam bentuk sikap lahir dan batin (5) Menjauhi permusuhan dan tindakan makar (6) menyantuni anak yatim dan memelihara hartanya (7) Berlaku jujur dan adil (8) Menepati janji dan menunaikan perintah Allah (9) Berpegang teguh kepada ketentuan hukum Allah.⁴⁶

Kerangka tersebut merupakan komponen dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang pada prinsipnya berorientasi pada bimbingan untuk mematuhi huku Allah. Yang dari kerangka itu kemudian dikembangkan dalam bentuk materi kurikulum yang dinilai relevan dengan lingkungan pendidikan masing-masing.

Ibnu Sina membagi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kurikulum Islam dalam dua macam yaitu:

1. Ilmu *Nadhbary* atau ilmu teoritis, yang meliputi ilmu alam, ilmu *riyadby* (matematika), ilmu ilahi, ilmu yang mengandung iktibar tentang wujud dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur, jelas maka diketahui pensiptanya
2. Ilmu-ilmu *amaly* (praktis), yang terdiri dari ilmu yang membahas tentang tingkah laku individunya manusia, ini menyangkut akhlak, ilmu politik.⁴⁷

Sedangkan Al-Faraby membagi ilmu menjadi lima kelompok, yaitu: (1) Ilmu bahasa, yaitu; pengetahuan bahasa, tata bahasa dikte, latihan dan prosa, (2) Logika yaitu kategorisasi, premis mayor, premis minor, kesimpulan, definisi, retorika, syair dan logika sufistik (3) Matematika yaitu; ilmu hitung, geografi, optik, astronomi, musik dan mekanika (4) Ilmu pengetahuan alam dan metafisika yaitu; fisika dan metafisika (5) Ilmu kemasyarakatan (sosial), yaitu; fikih dan ilmu kalam.

Adapun pembagian ilmu menurut Al-Ghazali secara garis besar ada dua bagian:

⁴⁴ Jalaluddin Teologi Pendidikan, Op. Cit, hlm. 167

⁴⁵ Jalaluddin, Ibid, hlm. 167

⁴⁶ Muhammad Fadhil Al-Jamily, Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an, terj. Zainul Abidin Ahmad, (Jakarta, Pepar), Hlm. 48

⁴⁷ M. Arifin, Ilmu Pendidikan..., Op. Cit, hlm. 191

1. Ilmu Syari'ah, terdiri atas:
 - a. Asal, meliputi: Al-Qur'an, Sunnah, Tarikh dan riwayat para sahabat.
 - b. Cabang, meliputi: fikih dan hati.
 - c. Pendahuluan, meliputi: bahasa dan nahwu.
2. Ilmu *Aklyyah* terdiri atas:
 - a. Ilmu yang dicari (usaha manusia) terdiri atas:
 1. Ilmu dunia, meliputi ilmu obat-obatan, matematika, astrologi dan tehnik.
 2. Ilmu akhirat, meliputi Allah dan sifat-sifat-Nya dan *hali* (mengenai akhlak).
 - b. Ilmu Dharury.⁴⁸

Pembagian ini secara subtansional terlihat berbeda dengan pandangan para ahli pendidikan Barat. Perbedaan ini disebabkan oleh filsafat hidupnya, karena penyusunan kurikulum bersumber dari filsafat hidup itu. Al-Ghazali mengisyaratkan penekanan pada unsur keilmuan yang berhubungan langsung pada masalah agama yang memuat nilai-nilai, oleh karena itu ia menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok yakni: (1) Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari perorangan, seperti *ulum Al-Qur'an*, *ulum al-hadist*, fikih dan tafsir (2) Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia, seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi, politik dan lainnya (3) Ilmu yang tergolong ilmu penunjang, seperti tata bahasa (*nahwu*) dan cabangnya (4) Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan, seperti sosial, sejarah dan filsafat.

Keempat tingkat ilmu tersebut menurut Al-Ghazali memiliki kriteria yang bertingkat. Golongan pertama termasuk ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (*fardhu 'ain*). Golongan kedua, wajib diketahui sebagian orang Muslim, minimal ada orang yang mengetahuinya (*fardhu kifayah*). Golongan ketiga, boleh dipelajari dan boleh tidak, tetapi bagi orang yang mempelajarinya memperoleh pahala (*sunnah*). Sedangkan golongan keempat boleh dipelajari dan boleh tidak (*mubah*).⁴⁹

Sedangkan Sayyed Hossein Nasr sebagaimana dikutip Ali Maksum mengklasifikasikan ilmu-ilmu dalam Islam ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama* ilmu-ilmu keagamaan (*sains naqli*) yang meliputi: hukum Ilahi (*syari'ah*), prinsip-prinsipnya (*ushul*), jurisprudensi (*fiqh*), tafsir, hadist dan teologi. *Kedua* ilmu-ilmu intelektual (*sains aqli*) meliputi: matematika, ilmu-ilmu kealaman, filsafat dan logika.⁵⁰

Mengacu dari rumusan para ahli di atas, terlihat bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak

48 Jalaluddin dan Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op. Cit, hlm. 49-50

49 Jalaluddin, *Ibid*, hlm. 170

50 Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 179-

terlepas dari dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa materi kurikulum dapat saja dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman serta lingkungan manusianya. Namun hubungan dengan hakekat penciptaan manusia sebagai khalifah dan abdi Allah yang setia harus dijadikan titik tolak dari pengembangan itu, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi materi yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan jaman. Dalam hal ini patut dijadikan acuan nasihat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: Artinya”*Didiklah anak-anakmu tidak seperti yang diajarkan kepada kamu karena mereka diciptakan untuk generasi jaman berbeda dengan jaman kamu*”.⁵¹

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai cara penyampaian ilmu dianggap lebih penting daripada materi. Sebuah ungkapan Arab mengatakan *At-thariqoh abammu min al-madah* (metode lebih penting daripada materi). Ini berarti dengan metode yang baik dan tepat, akan mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik walaupun materinya kurang menarik, sebaliknya materi yang baik bila disampaikan dengan metode yang kurang tepat, maka materi itu kurang dapat dipahami.

Materi yang dalam bahasa Yunani disebut *metodos* yang terdiri dari kata *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan kata *bodos* yang berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariqah* yang berarti jalan⁵². jadi secara sederhana metode dapat diartikan cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik.

Athiyah al-Abbrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham pada anak didik dalam segala macam mata pelajaran⁵³. Oleh karena itu penggunaan metode harus disesuaikan dengan materi, kondisi, situasi serta keadaan peserta didik, maka metode bisa bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

Al-ghazaly mengemukakan mendidik anak itu hendaknya menggunakan beberapa metode. Metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan.⁵⁴

Dalam proses pendidikan penggunaan metode yang tepat-guna merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu menurut Al-Syaibany dalam menyusun metode ada empat dasar pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu:

⁵¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, Op. Cit, hlm. 115

⁵² Armai Arief, *ilmu dan metodologi pendidikan islam* (Ciputat Prees, Jakarta, 2002), hlm. 40

⁵³ Jalaluddin dan Umar Said, Op. Cit, hlm. 53

⁵⁴ Ali Al-Jumbulaty, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rineke Cipta, 1994), hlm. 160

1. Dasar agama, meliputi pertimbangan bahwa metode yang dipergunakan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dan tradisi dari para sahabat dan ulama.
2. Dasar Biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat pertumbuhan usia anak didik.
3. Dasar psikologis, meliputi pertimbangan pada motivasi, emosi, minat, bakat, sikap, keinginan, kesediaan dan intelektual anak didik.
4. Dasar sosial, meliputi kebutuhan sosial di lingkungan anak didik.⁵⁵

Mengenai macam-macam metode dalam pendidikan Islam telah banyak dirumuskan oleh para ahli yang digali dari Al-Qur'an dan Hadist. Diantaranya metode ceramah, ketauladanan, pembiasaan, hafalan, kisah, hiwar, tanya jawab, diskusi dan sebagainya, sampai metode pendidikan yang modern seperti discovery dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, makna yang penting dari metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan merupakan metode yang tepat-guna sesuai dengan materi, situasi, kondisi, keadaan siswa baik secara fisik-psikis maupun intelektual dan lingkungannya, dan selalu mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam dan hasil ijtihad para ahli pendidikan.

Evaluasi Pendidikan Islam

Elemen terakhir dari komponen kurikulum adalah penilaian atau evaluasi. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap produk dan proses pendidikannya. Jika produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka pendidikan disebut berhasil, jika sebaliknya gagal. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan **standar** perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan, mental-psikologis dan spiritual-religius peserta didik. Secara luas evaluasi diartikan “keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan baik mengenai perencanaan, pengelolaan, dan tindak lanjut pendidikan baik menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.”

Sosok manusia Ulul Albab ialah orang yang memiliki pemikiran (intelektual) dan pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Allah, serta menjadikan alam semesta yang terbuka ini sebagai “Kitab” ilmu pengetahuan bagi manusia mukmin yang senantiasa mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.

Bertolak dari hasanah keilmuan yang ada dalam Al-Qur'an tentang Ulul Albab, ia merupakan sosok manusia yang memiliki kemampuan intellectual question, emotional question dan spiritual question untuk selalu berdzikir, berfikir dan beramal sholeh. Yang baginya adalah satu

⁵⁵ Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat pendidikan...*, Op. Cit, hlm. 586-691

kesatuan yang terintegrasi yang tidak dapat terpisahkan, bahkan ia berkeyakinan untuk dapat mengembangkan tiga dimensi manusia akan menjadi orang yang bertaqwa, serta mampu memiliki keintelektualan dan keilmuan yang professional dalam berbagai hasanah keilmuan baik dalam bidang agama, sains, sosial, politik, ekonomi.

Pendidikan Ulul Albab ialah mainstream baru yang mampu membawa suatu perubahan dalam dunia pendidikan, dan dapat memberikan ide atau modal atas pendidikan saat ini untuk dapat merespon dan menyelesaikan suatu permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa sekarang baik yang berhubungan dengan agama social, politik didalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Ulul Albab ini pendidikan yang membimbing, membina, mengarahkan fitrah manusia yang memiliki potensi dan kompetensi untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Karena banyak siswa/peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan islam tapi dia tidak mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan ini baik secara individu maupun kelompok.

Pendidikan Ulul Albab merupakan pendidikan yang menekankan pada aspek akal (intelektual) dan *akhlakul karimah* yang mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan ini terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia dengan menggunakan berbagai metode dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan situasi.

Adapun kurikulum Ulul Albab adalah kurikulum yang mencakup beberapa aspek yaitu agama, sains, sosial, politik dan ekonomi yang dididik oleh guru-guru yang professional dalam bidangnya masing-masing serta ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang cukup lengkap. Hal ini bertujuan untuk dapat mencetak manusia Ulul Albab dan menjadi seorang yang insan kamil.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk saat ini dan akan datang dalam rangka meningkatkan keintelektualan dan keagungan akhlak manusia. Bahwa dengan pendidikan manusia akan dibimbing, dibina, diarahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan berbagai macam metode. Sehingga manusia mampu memahami berbagai fenomena alam yang diciptakan Allah. Pendidikan Ulul Albab ini ialah pendidikan untuk mencapai kecakapan hidup yang inovatif berdasarkan kewajiban atau keharusan yang lahir dari fitrah manusia. Oleh sebab itu sebagai acuan pendidikan hal yang pertama adalah menjadikan manusia memiliki pengetahuan yang benar dan pilihan terhadap kata” perubahan”. Yang tidak mengubah

ejaaan dan tampilnya sendiri.yakni dengan menjadikan insanUlul Albab dalam kehidupan yang majemuk (plural) dan beranekaragam ini secara utuh dan sungguh- sungguh. Karena insane Ulul Albab ialah sosok manusia yang selalu berusaha keras dalam setiap aktivitasnya untuk mengambil hikmah yang Allah ciptakan di jagad raya ini, dan selalu bisa mengobati dirinya sendiri bila mana ia jatuh menghadapi masalah dengan mengharap pertolongan Allah. Ulul Albab ini akan mampu menciptakan suasana kondusif (menunjang), dan mampu memberikan faedah atau manfaat baik diri pribadi maupun kepada bangsa Negara.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggambarkan atau menjelaskan keadaan atau istilah yang lebih dikenal dengan deskriptif. Dan juga menggunakan studi leteratur (teks). Dalam penelitian studi teks ini penulis mengambil nstudi pustaka yang seluruh subtansinya membutuhkan olahan filosofis atau teoritik dengan menggunakan deskriptif analysis. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan tehnik library research yaitu penyelidikan kepustakaan dengan membaca, memilah buku-buku primer maupun sukunder yang ada kaitannya dengan obyek kajian. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dari penelitian ini maka tehnik analisa datanya menggunakan contens analysis yaitu suatu metode analisa data yang mengfokuskan pada isi suatau obyek penelitian. Dengan tehnik ini data yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk melakukan pengelompokan atas data yang ada atau sejenis, dan selanjutnya dianalis isinya sesuai dengan objek yang dibutuhkan secara konkrit. Pembahasannya diuraikan dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni deduktif induktif dan komparasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Alul Albab adalah suatu model pendidikan yang mengembangkan fitrah manusia pendidikan yang lebih menekankan pada keintelektualan dan akhlak dengan berbagai macam metode yang sesuai dengan kondisi. Dengan tujuan agar mampu menjadikan manusia yang tangguh memiliki ilmu pengetahuan yang luas baik dari segi imtaq dan iptek. Profesional dalam semua bidang ilmu pengetahuan, selalu kreatif dan inovatif dalam menghadapi perubahan dan permasalahan yang menjunjung tinggi nilai ketauhidan dan sunnah Rasul. Pada bagian akhir penulis skripsi ini berisi tentang kesimpulan yang mengatakan bahwa pendidikan Ulul Albab adalah pendidikan yang mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan ini terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Dengan demikian, pembahasan ini lebih menekankan pada kajian yang relevan dengan judul “Ulul Albab Dalam Perspektif Pendidikan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaroghi Ahmad Mustofa. 2002. Tafsir Al Maroghi. Toha Putra, Semarang,
- Al Qarni Aidh. 2005. Jadilah *Pemuda Kahfi*, Akwam, Solo
- Abu Ahmadi. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Armico, Bandung,
- Al-Abrasyi, M. Athiyah 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Bulan Bintang, Jakarta,
- Arikunto Suharimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta
- Anwar dan Yusuf 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Ali Al-Jumbulaty 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineke Cipta, Jakarta
- Arief Armai 2002. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Ciputat Prees, Jakarta
- Al-Jamily Muhammad Fadhil. 1985. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, terjemahan Zainul Abidin Ahmad, penerbit Jakarta,
- Al-Thoumy Al-Syaibany Omar Muhammad, 1997, *Filsafat Pendidikan* Bulan Bintang, Jakarta,
- Ali M. 1992, Pengembangan *Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Citra Aditiya Bakti, Bandung,
- Arifin, M. 2000 *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta,
- Tarbiyah Uli al-Albab* 2004. *Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*, UIN Malang,
- Agustian Ary Ginajar 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*, Penerbit Arga, Jakarta
- Alatas Syed Hussein 1989, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, LP3ES, Jakarta,
- Al-Munawar Said Aqil Husein. 2004. *Al-Qur'an Membangun Kesehatan Hakiki*. Ciputat Press. Jakarta.
- Al-Ghazali Imam. 2004. *Ilmu Laduni Terjemahan dari Al-Risalat Al-Laduniyah*. Hikmah. Jakarta, 2004
- Asy-Syarqawi Hasan. 2004, *Manhaj Ilmiah Islam.*, Gema Insani Press, Jakarta,
- Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ardian Novi dan Milna. 2003. *Learnig center super mentoreing panduan keislaman untuk remaja Mentoring* Syamil, Bandung.
- Akhyak, 2003. *Meneliti Jalan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ar Muhammad 2003, *Pendidikan di Alaf Baru, Rekontuksi Atas Moralitas Pendidikan*. Prisma Sophie, Jogjakarta,
- Asy'arie, Musa. 2002 *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Lesfi. Jogjakarta,
- Abdurahman Soejono. 1999. *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Cet1. Rnika Cipta Jakarta.
- Arikunto Suharsim 1987, *Prosedur Penelitian*, Rosda Karya Jakarta,
- Al quran dan terjemahan Departemen Agama RI* 1998 Al Hidayah Surabaya.
- Al Jufri Khusnur Rony. 2005. *Pengaruh Iptek Dalam Kehidupan*, Jawa timur, Mimbar Depar Temen Agama, 2005. Tahun ke XIX. Surabaya.
- Al-Islam 1995. *Lembaga Studi Kemuhammadiyah*. Unmuh. Malang
- Ahmadi 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Aly Hery Noer 1999, *Ilmu Pendidikan Islam* Logos, Jakarta.
- Bukhori Mukhtar, 1994, *Ilmu Pendidikan dan Prektek Pendidikan*, IKIP Muhammadiyah Prees, Jakarta
- Bawani Imam dan Anshori, 1999, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya
- Darajat, Zakiah 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta
- Darajat, Zakiah 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta
- Djamarah dan Zain 2000, *Strategi Belajar Mengajar*. Rnika Cipta Jakarta
- Djamarah, 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Rnika Cipta, Jakarta,
- Fatimah Muhammad Khair 1993. *Etika Muslim Sehari-hari*, Pustaka Al Kautsar, Solo.
- Tafsir, Ahmad 2002, *ilmu pendidikandalam perspektif islam*, Remaja Rosda, Bandung.
- Fahmi Asma Hasan, 1997, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Ibrahim Husein Bulan Bintang Jakarta,

- Hamalik, Oemar 1994. *Media Pendidikan*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung,
- Hady, Syamsul, 2005, *Korespondensi Kosmologi Dan Psikologi Dalam Pemikiran Islam Dan Signifikasinya Bagi Pendidikan*, Universitas Negeri Malang. Malang
- Hasan, Tolchah, 2005. *Menoropong Dunia Pendidikan*, Malang, Radar Malang,
- Holy Hadist no. 558, Kitab Al-Haid Bab Dzirkullah Fihaaly Janabah
- Holy Hadist no 4868, Kitab Fadla Iztimaa'la Tilawatil Qu'an Bab Ad Dzirkru waddu'a.
- Holy Hadist no. 3297, Kitab Ad Dakwat an Rasulullah Bab Ma Ja'an Fii Fadlid Dzirkri
- Holy Hadist no. 239, Kitab Al Mukaddimah Bab Sawabun Muallimun annas al khairoh
- Islamil Faisal 2003, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, PT. Bakti Aksara Persada, Jakarta,
- Jalaluddin, 2000. *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo persada, Jakarta,
- Jalaluddin dan Umar Said.1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Langgulong Hasan.1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Pustaka Al Husna.jakarta
- Marshal Zohar, Pengantar Jalaluddin Rakhmat2000, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integrallistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan Bandug
- Mahzar Armahedi, 2002. *Kecerdasan Spiritual Danah-Zohar, Sebuah Telaah Kritis Tentang SQ*, Journal of Psyche (online journal from) Pusat Riset Metodologi dan Pengembangan Psikologi (PRMPP) Yayasan Pendidikan Paramartha,
- <http://www.paramartha.org/references/psyche002/sqdanah.htm>
- Munandir,2001. *Ensiklopedia Pendidikan*, UM Press, Malang
- Muhaimin1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya Bandung.
- Muhaimin Dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya.